

BAB IV

DESKRIPSI DATA, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Perusahaan PT. Kimia Farma Tbk.

a. Gambaran Umum Perusahaan⁹²

Nama	: PT Kimia Farma Tbk
Simbol Saham	: IDX : KAEF
Industri	: Farmasi
Didirikan	: 16 Agustus 1971
Kantor Pusat	: Jakarta, Indonesia
Produk	: Apotek dan Obat
Situs web	: Kimiafarma.co.id

b. Sejarah Perusahaan

Kimia Farma adalah perusahaan industri farmasi yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian berdasarkan peraturan Pemerintah nomor 16 tahun 1971, bentuk badan

⁹² "Kimia Farma," dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 21 Februari 2022, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kimia_Farma&oldid=20717318.

hukum PNF diubah menjadi perseroan terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).⁹³

Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, dalam penulisan berikutnya disebut perseroan. Bersamaan dengan perubahan tersebut, perseroan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang kedua bursa telah merger dan kini bernama Bursa Efek Indonesia). Berbekal pengalaman selama puluhan tahun, perseroan telah berkembang menjadi perusahaan dengan pelayanan kesehatan terintegrasi di Indonesia. Perseroan kian diperhitungkan kiprahnya dalam pengembangan dan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia.⁹⁴

c. Visi & Misi

1) Visi :

Menjadi perusahaan *Healthcare* pilihan utama yang terintegrasi dan menghasilkan nilai yang berkesinambungan.

2) Misi :

- a) Melakukan aktivitas usaha dibidang-bidang industri kimia dan farmasi, perdagangan dan jaringan distribusi, ritel farmasidan layanan kesehatan serta optimalisasi aset.

⁹³ "Home - Kimia Farma - BUMN Farmasi Terbesar di Indonesia," diakses 7 Maret 2022, https://kimiafarma.co.id/index.php?option=com_content&view=featured&Itemid=157&lang=id.

⁹⁴ "Home - Kimia Farma - BUMN Farmasi Terbesar di Indonesia."

- b) Mengelola perusahaan secara *Good Corporate Governance* dan *Operational Excellence* didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) profesional.
- c) Memberikan nilai tambah dan manfaat bagi seluruh stakeholder.⁹⁵

2. Perusahaan PT. Darya – Varia Laboratoria Tbk.

a. Gambaran Umum Perusahaan⁹⁶

Jenis	: Perseroan terbatas
Simbol	: IDX: DVLA
Industri	: Farmasi
Didirikan	: 5 Februari 1976
Kantor pusat	: Jakarta, Indonesia
Produk	: Obat resep dan obat bebas
Situs web	: www.darya.varia.com

b. Sejarah Perusahaan

PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (“Darya-Varia” atau “Perseroan”) adalah perusahaan industri farmasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang berdiri pada November 1994, Darya-Varia mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham DVLA.⁹⁷

Pada 1995 Darya-varia mengakuisisi PT Pradja (Prafa) dan menjadi entitas induk yang terus mengembangkan sayapnya pada sektor kesehatan di

⁹⁵ “Home - Kimia Farma - BUMN Farmasi Terbesar di Indonesia.”

⁹⁶ “Darya-Varia,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 3 Maret 2022, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Darya-Varia&oldid=20777202>.

⁹⁷ <http://darya-varia.com>, “For a Healthier Indonesia,” <http://darya-varia.com>, diakses 7 Maret 2022, <http://www.darya-varia.com/id/about/vision-and-mission>.

Indonesia. Pada 2014, perseroan melakukan merger dengan prafa, yang menggabungkan diri ke dalam Darya-Varia.⁹⁸

Saat ini, Darya-Varia mengoperasikan dua pabrik yang telah memenuhi standar internasional Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan Standar Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).⁹⁹

Produk kapsul gelatin lunak, produk sediaan cair, plester obat, salep, dan krim diproduksi di pabrik Gunung Putri. Sedangkan produk injeksi steril dan sediaan padat dalam bentuk tablet dan kapsul diproduksi di pabrik Citeureup.¹⁰⁰

Dalam menjalankan bisnis *Toll Manufacturing*, Darya-Varia bekerja sama dengan perusahaan afiliasinya, PT Medifarma Laboratories, dipabrik Cimanggis Depok. Perseroan telah dipercaya oleh mitra bisnis lokal dan asing baik untuk pasar domestik dan internasional untuk bisnis ekspor dan *Toll Manufacturing* dan melakukan transfer teknologi uji coba lab dan pilot, studi stabilitas, pengadaan bahan baku dan kemasan, dan produksi komersial barang jadi yang berkualitas.¹⁰¹

Darya-Varia selalu memastikan mutudan keamanan dari setiap produknya, sehingga semua produknya telah bersertifikat halal. Seluruh fasilitas pabrik yang dimiliki Darya-Varia telah menerapkan sistem jaminan halal.¹⁰²

⁹⁸ <http://darya-varia.com>.

⁹⁹ <http://darya-varia.com>.

¹⁰⁰ <http://darya-varia.com>.

¹⁰¹ <http://darya-varia.com>.

¹⁰² <http://darya-varia.com>.

c. Visi & Misi

1) Visi :

Menjadi perusahaan terbaik yang menyediakan solusi kesehatan berkualitas di Indonesia.

2) Misi :

Kami membangun Indonesia yang lebih sehat setiap orang disetiap waktu melalui produk dan pelayanan unggul bekerja sama sebagai satu keluarga “BERSATU”.¹⁰³

3. Perusahaan PT. Industri Jamu Farmasi Sido Muncul Tbk.

a. Gambaran Umum Perusahaan¹⁰⁴

Nama	: PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk
Simbol Saham	: IDX: SIDO
Industri	: Jamu
Didirikan	: 1940 di Yogyakarta
Pendiri	: Ny. Rahkmat Sulistio
Kantor Pusat	: Gedung Hotel Tentrem, Jl. Gajah Mada No. 123, Pekunden, Semarang Tengah, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Produk	: Jamu, Minuman Kesehatan, Suplemen, Permen
Situs Web	: Sido Muncul

¹⁰³ <http://darya-varia.com>.

¹⁰⁴ “Sido Muncul,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 1 Februari 2022, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sido_Muncul&oldid=20452701.

b. Sejarah Perusahaan

Mengawali usaha sebagai pemilik pemerah susu terbesar bernama Melkrey di Ambarawa, kabupaten Semarang, Jawa Tengah, disinilah titik awal perjalanan usaha pasangan suami istri bapak Siem Thiam Hie dan ibu Rakhmat Sulistio dimulai. Pada 1930, pasangan ini merintis toko roti dengan nama Roti Muncul. Pada tahun yang sama, ibu Rakhmat Sulistia mulai meracik jamu masuk angin yang kini dikenal dengan nama Tolak Angin.¹⁰⁵

Pada tahun 1935 berbekal kemahiran ibu Rakhmat (Go Djing Nio) dalam mengolah jamu dan rempah-rempah, pasangan ini memutuskan membuka usahajamu di Yogyakarta. Pada tahun 1940 tolak angin dalam bentuk godakan mulai dipasarkan. Di tahun 1951 mendirikan perusahaan sederhana dengan nama Sido Muncul yang berarti "*Impian yang Terwujud*" di jalan Mlaten Trenggulun, Semarang. Pada 1975 dibentuklah perseroan terbatas dengan nama PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (sebelumnya berbentuk CV pada tahun 1970).¹⁰⁶

Pada tahun 2000 Sido Muncul meresmikan pabrik baru pada 11 November 2000. Pada saat bersamaan, Sido Muncul menerima dua sertifikat yang setara dengan farmasi, yaitu Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) dan cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB). Pada 2004 memproduksi lebih dari 250 jenis produk. Produk unggulan kami adalah Tolak Angin, Tolak Linu, Kuku Bima Energi, Alang Sari Plus, Kopi Jahe Sido Muncul, Kuku Bima Kopi Gingseng, Susu Jahe, Jamu Komplit dan Kunyit Asam. Pada tahun 2013 Sido Muncul memiliki 109 distributor diseluruh Indonesia. Berbagai produk

¹⁰⁵ "Sido Muncul," Sido Muncul, diakses 7 Maret 2022, <https://www.sidomuncul.co.id/>.

¹⁰⁶ "Sido Muncul."

unggulan Sido Muncul juga telah di ekspor kebeberapa negara Asia Tenggara. Pada 18 Desember 2013, Sido Muncul secara resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten “SIDO”. Pada tahun 2019 Sido Muncul memperoleh sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia untuk 274 produk. Sertifikat yang diterima pada 6 Maret 2019 ini terbagi dalam empat jenis produk, yaitu jamu, suplemen dan badan suplemen, minuman dan bahan minuman serta permen.¹⁰⁷

c. Visi & Misi

1) Visi :

Menjadi perusahaan farmasi, obat tradisional, makanan minuman kesehatan, kosmetik dan pengolahan bahan herbal yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

2) Misi :

- a) Mengembangkan produk-produk berbahan baku herbal dalam bentuk sediaan farmasi, obat tradisional, makanan minuman kesehatan, dan kosmetik berdasarkan penelitian yang rasional, aman, dan jujur.
- b) Mengembangkan penelitian obat-obat herbal secara berkesinambungan.
- c) Membantu dan mendorong pemerintah, Institusi pendidikan, dunia kedokteran agar lebih berperan dalam penelitian dan pengembangan obat dan pengobatan herbal.

¹⁰⁷ “Sido Muncul.”

- d) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membina kesehatan melalui pola hidup sehat, pemakaian bahan-bahan alami, dan pengobatan secara *naturopathy*.
- e) Melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang intensif.
- f) Mengelola perusahaan yang berorientasi ramah lingkungan.
- g) Menjadi perusahaan obat herbal yang mendunia.¹⁰⁸

4. Perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk

a. Gambaran Umum Perusahaan¹⁰⁹

Nama	: PT. Pyridam Farma Tbk
Kode Saham	: IDX: PYFA
Industri	: Farmasi
Didirikan	: 1976
Kantor Pusat	: Jakarta, Indonesia
Produk	: Farmasi
Situs Web	: www.pyfa.co.id

b. Sejarah Perusahaan

Pada tahun 1985 PT Pyridam melakukan diversifikasi bisnis dengan memproduksi dan memasarkan obat-obatan pada tahap awal ekspansi bisnisnya. Pada saat yang bersamaan, perusahaan juga dihormati oleh beberapa prinsipal luar negeri dengan hak pemasaran produk peralatan kesehatan mereka di wilayah

¹⁰⁸ “Sido Muncul.”

¹⁰⁹ “Pyridam Farma,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 28 November 2021, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pyridam_Farma&oldid=19474563.

Indonesia, khususnya di sektor peralatan atau peralatan laboratorium. PT Pyridam mulai mengoperasikan pabrik barunya yang berlokasi di Pacet, Cianjur. Pada tahun yang sama, PT Pyridam menyelesaikan penawaran umum perdana (IPO) sebanyak 120.000.000 saham biasa, dan sejak itu terdaftar di Bursa Efek Jakarta, yang kemudian berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia. Setelah IPO selesai, nama perusahaan diubah menjadi PT Pyridam Farma Tbk.¹¹⁰

PT Pyridam Farma Tbk, memperoleh sertifikat ISO : 9001 : 2000 melalui SGS untuk semua sektor usahanya. Oleh karena itu, organisasi dan semua kegiatan bisnis perseroan telah sesuai dengan standar internasional. Pada bulan September 2011, perusahaan telah berhasil memperoleh ISO 9001: 2008, ditingkatkan dari versi sebelumnya ISO 9001 : 2000. Ini harus berfungsi untuk menunjukkan tekad perusahaan dalam memelihara dan meningkatkan sistem manajemen dengan mengadopsi versi terbaru yang diperbarui untuk memenuhi standar internasional.¹¹¹

Pada tahun 2018, perseroan berhasil memperoleh “sertifikat halal” yang diterbitkan oleh otoritas terkait yaitu LPPOM-MUI pada tanggal 12 Desember 2018 yang berlaku sampai dengan 11 Desember 2020.¹¹²

¹¹⁰ “Tentang Kami,” *PT Pyridam Farma Tbk.* (blog), diakses 12 Maret 2022, <https://www.pyfa.co.id/id/tentang-kami/>.

¹¹¹ “Tentang Kami.”

¹¹² “Tentang Kami.”

c. Visi & Misi

1) Visi :

Menjadi salah satu perusahaan solusi kesehatan terkemuka di Indonesia yang terus berinovasi dan menghasilkan berbagai produk berkualitas.

2) Misi :

- a) Melakukan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan produk-produk yang terbaik.
- b) Menjalinkan kerjasama dengan mitra bisnis yang unggul dibidangnya.
- c) Mengembangkan sumber daya manusia yang terampil serta adaptif terhadap perubahan.¹¹³

5. Perusahaan PT. Indofarma Tbk

a. Gambaran Umum Perusahaan¹¹⁴

Nama	: PT. Indofarma Tbk
Simbol Saham	: IDX: INAF
Industri	: Farmasi
Didirikan	: 11 Juli 1918
Kantor Pusat	: Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia
Produksi	: Obat Generik
Situs Web	: www.indofarma.id

¹¹³ “Tentang Kami.”

¹¹⁴ “Indofarma,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 12 Februari 2022, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Indofarma&oldid=20587376>.

b. Sejarah Perusahaan

Pada tahun 1918 berawal dari unit produksi kecil di rumah sakit pusat pemerintah Hindia Belanda yang memproduksi salep dan kasa pembalut. Tahun 1931 unit produksi dipindah ke Manggarai, kemudian dikenal sebagai “Pabrik Obat Manggarai”, dan mulai memproduksi tablet dan injeksi. pada tahun 1942 diambil alih oleh pemerintah Jepang dibawah manajemen Takeda Pharmaceuticals. Tahun 1950 diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia dibawah pengelolaan departemen kesehatan. tahun 1981 berubah status menjadi Perusahaan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). dan pada tahun 1988 pembangunan pabrik di Cibitung, Bekasi, Jawa Barat di area seluas 20 hektar. tahun 1991 pemindahan aktivitas produksi ke pabrik Cibitung. tahun 2000 pendirian anak perusahaan PT Indofarma Global Medika. tahun 2001 pencatatan saham perdana PT Indofarma (persero) Tbk.¹¹⁵

Di tahun 2011 kuasai reorganisasi sebagai awal era percepatan pertumbuhan. Tahun 2012 komersialisasi indomach, unit usaha Engineering Pharmaceutical. Selanjutnya pada tahun 2013 pendirian laboratorium uji ekivalensi dan klinis PT Farmalab Indoutama sebagai entitas anak kepemilikan tidak langsung. Dan ditahun 2017 memperoleh sertifikat CPOTB dari BPOM untuk sediaan estrak, tablet, kapsul, serbuk efervesen, cairan obat dalam dan serbuk oral, resertifikasi halal dari LPPOM MUI untuk produk taburia kategori suplemen dan makanan, resertifikasi dari LPPOM MUI untuk sistem jaminan halal dengan kategori cukup. Tahun 2018 Indofarma merubah visi, misi, corporate value dan identitas perusahaan, sejalan dengan cita-citanya untuk menjadi

¹¹⁵ “Visi – Misi – Indofarma Tbk,” diakses 12 Maret 2022, <https://indofarma.id/visi-misi/>.

penyediaan layanan healthcare terpercaya, implementasi ERP melalui sistem SAP yang terintegrasi.¹¹⁶

c. Visi & Misi

1) Visi :

Menjadi perusahaan *Healthcare* Indonesia pilihan utama yang berskala global.

2) Misi :

- a) Kami adalah perusahaan yang bergerak dibidang kesehatan.
- b) Kami memiliki nilai tambah melalui proses bisnis yang berintegrasi dan pengembangan produk yang berbasis teknologi modern.
- c) Kami menjamin ketersediaan produk yang berkualitas, lengkap dan terjangkau secara konsisten.
- d) Kami berjuang dalam meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup yang lebih baik.¹¹⁷

¹¹⁶ “Visi – Misi – Indofarma Tbk.”

¹¹⁷ “Visi – Misi – Indofarma Tbk.”

B. Pembuktian Hipotesis

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MVA	35	44411640000	23049100000000	6038880366942.86	7084726356835.235
CR	35	.898	10.254	3.10557	2.380809
Kurs Rupiah	35	12440	14481	13672.43	606.205
Return Saham	35	-.866	26.857	1.20280	4.590808
Valid N (listwise)	35				

Sumber Data : *Output SPSS 25 (2022)*

Dari hasil tabel statistik diatas dapat diketahui bahwa jumlah data pada setiap variabel *Variabel Market Value Added, Current Ratio, Kurs Rupiah* dan *Return Saham* adalah 35 sampel. Data yang berjumlah 35 tersebut diperoleh dari tahun 2014 sampai 2020 dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan pada Perusahaan Farmasi.

Pada tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata variabel *market value added* Perusahaan Farmasi dari tahun 2014-2020 adalah 6.038.880.366.942 dengan deviasi standar 7.084.726.356.835. Dengan nilai penyimpangan data *market value added* sebesar 7.084.726.356.835, yang artinya lebih besar dari nilai rata-rata sebesar 6.038.880.366.942. Berdasarkan hasil tersebut variabel *market value added* dalam penelitian ini memiliki penyebaran data yang tidak merata dan terdapat perbedaan nilai yang cukup tinggi antara data yang satu dengan data lainnya. Nilai *market value added* yang paling rendah pada Perusahaan Farmasi yaitu sebesar 44.411.640.000 yang terjadi pada tahun 2017 perusahaan PT.

Pyridam Farma Tbk dan nilai yang paling tinggi sebesar 23.049.100.000.000 yang terjadi pada tahun 2020 perusahaan PT. Kimia Farma Tbk.

Nilai rata-rata variabel *current ratio* Perusahaan Farmasi dari tahun 2014-2020 adalah 3,10557 dengan deviasi standar 2,380809. Dengan nilai penyimpangan data *current ratio* sebesar 2,380809, yang artinya lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 3,10557. Berdasarkan hasil tersebut variabel *current ratio* dalam penelitian ini memiliki penyebaran data yang merata dan tidak terdapat perbedaan nilai yang cukup tinggi antara data yang satu dengan data lainnya. Nilai *current ratio* yang paling rendah pada Perusahaan Farmasi yaitu sebesar 0,898 yang terjadi pada tahun 2020 Perusahaan PT. Kimia Farma Tbk dan nilai yang paling tinggi sebesar 10,254 yang terjadi pada tahun 2014 pada Perusahaan PT. Industri Jamu Farmasi Sido Muncul Tbk.

Nilai rata-rata variabel *kurs* rupiah Perusahaan Farmasi dari tahun 2014-2020 adalah 13.672,43 dengan deviasi standar 606,205. Dengan nilai penyimpangan data *kurs* rupiah sebesar 606,205, yang artinya lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 13.672,43. Berdasarkan hasil tersebut variabel *kurs* rupiah dalam penelitian ini memiliki penyebaran data yang merata dan tidak terdapat perbedaan nilai yang cukup tinggi antara data yang satu dengan data lainnya Nilai *kurs* rupiah yang paling rendah pada Perusahaan Farmasi yaitu sebesar 12.440 pada tahun 2014 dan nilai yang paling tinggi sebesar 14.481 pada tahun 2018.

Pada hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata variabel *return* saham Perusahaan Farmasi dari tahun 2014-2020 adalah 1,20280 dengan deviasi standar 4,590808. Dengan nilai penyimpangan data *return* saham sebesar 4,590808, yang artinya lebih besar dari nilai rata-rata sebesar

1,20280. Berdasarkan hasil tersebut variabel *return* saham dalam penelitian ini memiliki penyebaran data yang tidak merata dan terdapat perbedaan nilai yang cukup tinggi antara data yang satu dengan data lainnya. Nilai *return* saham yang paling rendah pada Perusahaan Farmasi yaitu sebesar -0,866 pada tahun 2019 pada Perusahaan PT. Indofarma Tbk dan nilai yang paling tinggi sebesar 26,857 pada tahun 2016 pada Perusahaan PT. Indofarma Tbk.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian analisis regresi terdapat syarat yang harus terpenuhi diantaranya yaitu harus lulus uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas. Apabila hasil uji asumsi klasik ini terpenuhi maka penelitian dengan model analisis layak untuk digunakan dan dilakukan pengujian regresi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (multikolinearitas). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi yaitu dengan mengamati nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Bila hasil regresi memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas Sebelum Outlier

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.259	18.599		.874	.389		
	MVA	1.655E-13	.000	.255	1.394	.173	.866	1.154
	CR	-.249	.352	-.129	-.708	.484	.872	1.146
	Kurs Rupiah	-.001	.001	-.148	-.827	.415	.914	1.094

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber Data : Output SPSS 25 (2022)

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel 4.2 diatas, terlihat nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) dari setiap variabel bebas kurang dari 10 yaitu MVA (*Market Value Added*) sebesar 1,154, CR (*Current Ratio*) sebesar 1,146, dan *Kurs* Rupiah sebesar 1,094 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 yaitu MVA (*Market Value Added*) sebesar 0,866, CR (*Current Ratio*) sebesar 0,872 dan *Kurs* Rupiah sebesar 0,914. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 3.2 diatas menunjukkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas Setelah di Outlier

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.891	3.483		1.117	.273		
	MVA	5.971E-14	.000	.464	2.648	.013	.858	1.165
	CR	-.042	.065	-.112	-.647	.523	.879	1.137
	Kurs Rupiah	.000	.000	-.187	-1.088	.285	.892	1.121

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber Data : Output SPSS 25 (2022)

Pada tabel 4.3 terlihat nilai VIF (*Varian Inflatation Factor*) dari setiap variabel bebas kurang dari 10 yaitu MVA (*Market Value Added*) sebesar 1,165, CR (*Current Ratio*) sebesar 1,137, dan *Kurs* Rupiah sebesar 1,121 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 yaitu MVA (*Market Value Added*) sebesar 0,858, CR (*Current Ratio*) sebesar 0,879 dan *Kurs* Rupiah sebesar 0,892. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 3.3 diatas menunjukkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui apakah dalam penelitian ini dengan model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (sekarang) dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Regresi yang bebas dari autokorelasi menunjukkan model regresi yang baik. Uji *Durbin-Watson* adalah alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Hasil *output SPSS* dari uji *Durbin Watson* dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Outlier

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.313 ^a	.098	.010	4.566945	2.061
a. Predictors: (Constant), Kurs Rupiah, CR, MVA					
b. Dependent Variable: Return Saham					

Sumber Data : *Output SPSS 25 (2022)*

Berdasarkan hasil *output SPSS* pada tabel 4.4 diatas menunjukkan nilai dari uji *Durbin Watson* yang didapat sebesar 2,061. Sedangkan nilai dL berdasarkan tabel DW dengan n = 35 dan K = 3 sebesar 1,2833 dan dU = 1,6528,

maka dapat disimpulkan $dU < d < (4-dU)$ atau $1,6528 < 2,061 < 2,3472$. Berdasarkan pengambilan keputusan hasil pengujian autokorelasi diatas menunjukkan bahwa uji autokorelasi tersebut terpenuhi karena nilai $dU < d < (4-dU)$ atau $1,6528 < 2,061 < 2,3472$ yang artinya tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi Setelah di Outlier

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.485 ^a	.235	.156	.837968	2.143
a. Predictors: (Constant), Kurs Rupiah, CR, MVA					
b. Dependent Variable: Return Saham					

Sumber Data : *Output SPSS 25 (2022)*

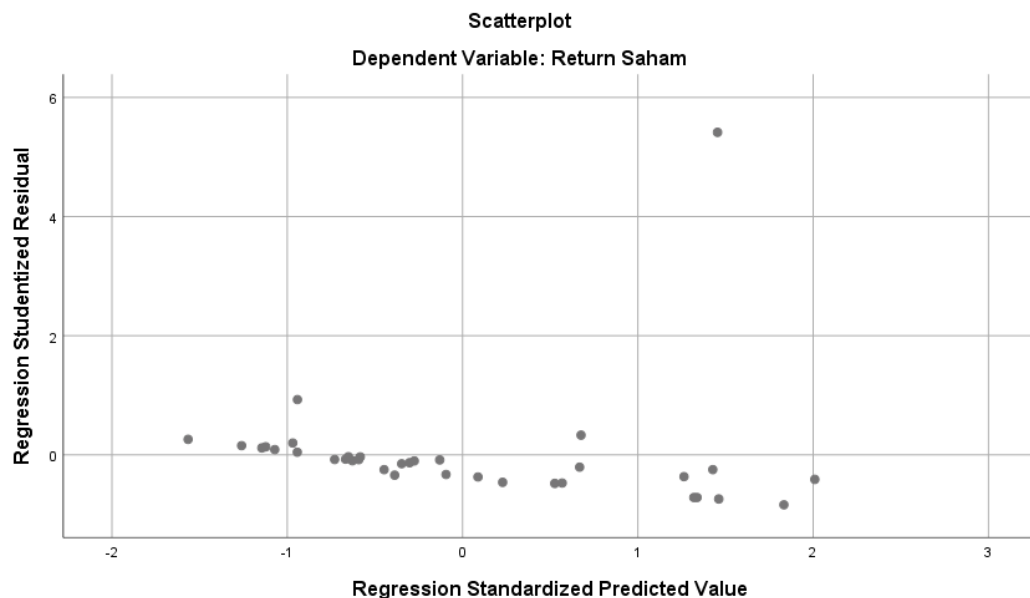
Berdasarkan hasil *Output SPSS* pada tabel 4.5 diatas menunjukkan nilai dari uji *Durbin Watson* yang didapat sebesar 2,134. Sedangkan nilai dL berdasarkan tabel DW dengan $n = 33$ dan $K = 3$ sebesar 1,2576 dan $dU = 1,6511$, maka dapat disimpulkan $dU < d < (4-dU)$ atau $1,6511 < 2,134 < 2,3489$. Berdasarkan pengambilan keputusan hasil pengujian autokorelasi diatas menunjukkan bahwa uji autokorelasi tersebut terpenuhi karena nilai $dU < d < (4-dU)$ atau $1,6511 < 2,134 < 2,3489$ yang artinya tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk mengetahui

adanya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan uji *scatterplot*.

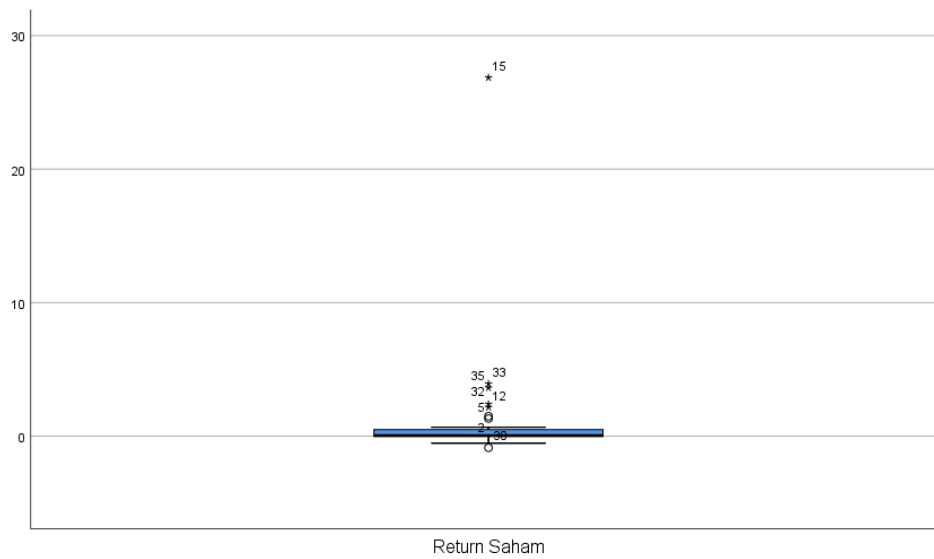
Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas Sebelum Outlier



Sumber Data : *Output SPSS 25 (2022)*

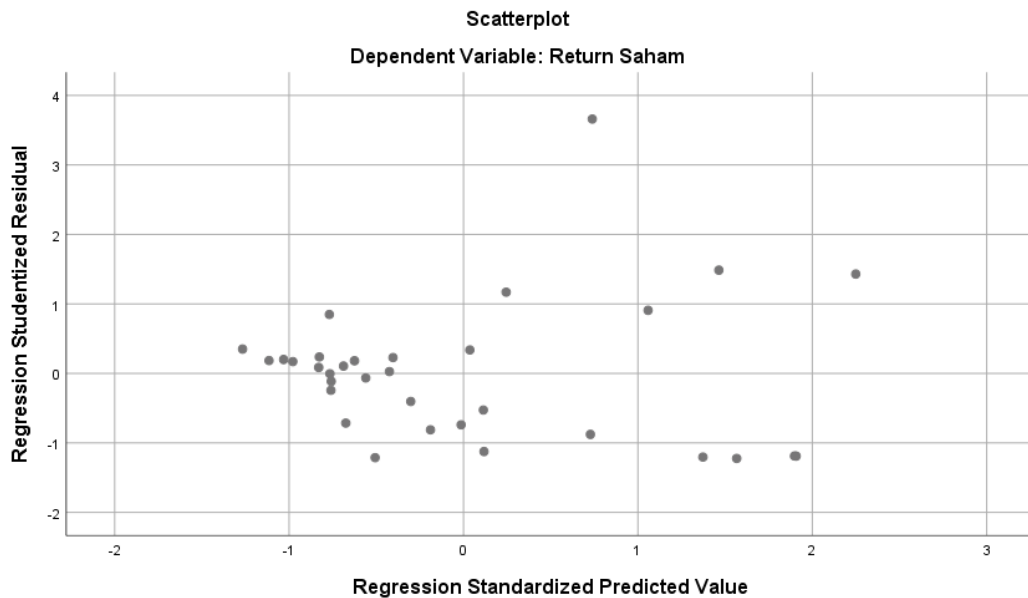
Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan *scatterplot* pada gambar 4.6 diatas terlihat menyebar secara tidak merata diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas pada gambar diatas menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas. Maka peneliti melakukan uji Heroskedastisitas kembali dengan cara menghapus 2 sampel data yang membuat data menjadi tidak normal (outlier) menggunakan bantuan boxplot. Berikut ini adalah hasil *output* SPSS setelah dilakukan uji heteroskedastisitas kembali.

Tabel 4.7
Boxplot



Boxplot pada tabel diatas adalah untuk mengetahui sampel data yang tidak normal sehingga dapat dapat menghapus data tersebut. Nomor yang dihapus pada nomor 15 dan 33, karena nomor tersebut adalah data yang tidak normal, dikatakan tidak normal karena nomor 15 dan 33 yang paling jauh dari kotak, sehingga data-data tersebut harus dilakukan penghapusan sebagai upaya pemenuhan uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah di Outlier



Sumber Data : *Output SPSS 25 (2022).*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan *scatterplot* pada gambar 4.8 diatas terlihat menyebar secara merata diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas pada gambar diatas menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

d. Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan *exact tests* dan tingkat *confidence level* sebesar 95%. Apabila tingkat signifikansi menghasilkan nilai signifikansi di atas $\alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal.

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.36080967
Most Extreme Differences	Absolute	.321
	Positive	.321
	Negative	-.208
Test Statistic		.321
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.001
Point Probability		.000
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber Data : *Output SPSS 25 (2022)*

Berdasarkan *output SPSS* dari hasil uji *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dengan menggunakan metode *Exact* diperoleh nilai sebesar 0,001. Alat ukur dalam uji ini adalah jika nilai Sig. > 0,05 maka residual berdistribusi normal begitupun sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan hasil uji ini datanya tidak berdistribusi normal. Maka peneliti melakukan uji normalitas kembali dengan cara menghapus 2 sampel data (outlier) yang membuat data menjadi tidak normal menggunakan bantuan Boxplot. Berikut ini adalah hasil *output SPSS* setelah dilakukan uji normalitas kembali.

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas Setelah di Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.79772138
Most Extreme Differences	Absolute	.183
	Positive	.183
	Negative	-.109
Test Statistic		.183
Asymp. Sig. (2-tailed)		.007 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.194
Point Probability		.000
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber Data : *Output SPSS 25 (2022)*

Berdasarkan *output SPSS* dari hasil uji *one-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dengan menggunakan metode *Exact* diperoleh nilai sebesar 0,194. Alat ukur dalam uji ini adalah jika nilai Sig. > 0,05 maka residual terdistribusi normal dan begitupun sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini datanya berdistribusi normal dikarenakan nilai Sig. > 0,05.

3. Uji Hipotesis

a. Model Regresi

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis linier berganda dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4.11
Hasil Uji Model Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.891	3.483		1.117	.273
	MVA	5.971E-14	.000	.464	2.648	.013
	CR	-.042	.065	-.112	-.647	.523
	Kurs Rupiah	.000	.000	-.187	-1.088	.285

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber Data : *Output SPSS 25 (2022)*

Berdasarkan hasil *Output SPSS* pada tabel 4.11 diatas maka di peroleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Return Saham} = 3,891 + 5,971\text{E-}14\text{MVA} + (-0,042\text{CR}) + 0,000 \text{KR} + e$$

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta sebesar 3,891, menunjukkan bahwa jika variabel *Market Value Added*, *Current Ratio*, dan *Kurs Rupiah* diasumsikan konstanta atau sama dengan nol maka *Return Saham* pada perusahaan Farmasi akan semakin tinggi.
- 2) Pada variabel MVA (*Market Value Added*) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 5,971E-14. Dengan koefisien regresi yang memiliki nilai positif, yang artinya apabila variabel independen lainnya dianggap konstan, maka setiap kenaikan MVA (*Market Value Added*) sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan nilai *Return Saham* sebesar 5,971E-14. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi MVA (*Market Value Added*) pada perusahaan Farmasi maka *Return Saham* akan cenderung naik.
- 3) Pada variabel CR (*Current Ratio*) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,042. Dengan koefisien regresi yang memiliki nilai negatif, yang artinya

apabila variabel independen lainnya dianggap konstan, maka setiap kenaikan CR (*Current Ratio*) sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan nilai *Return Saham* sebesar -0,042. Hasil ini menunjukkan semakin rendah CR (*Current Ratio*) pada perusahaan farmasi maka *Return Saham* akan cenderung menurun.

- 4) Pada variabel *Kurs* Rupiah menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,000. Dengan koefisien regresi yang memiliki nilai positif, yang artinya apabila variabel independen lainnya dianggap konstan, maka setiap kenaikan *Kurs* Rupiah) sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan *Return Saham* sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi nilai *Kurs* Rupiah pada perusahaan Farmasi maka *Return Saham* akan cenderung naik.

b. Uji T (Parsial)

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) yang terdiri dari *market value added*, *current ratio*, dan *kurs* rupiah terhadap variabel terikat (dependen) yaitu *Return Saham*. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$. *Output* hasil uji T (parsial) dapat dilihat pada tabel 3.10 dibawah.

Tabel 4.12
Hasil Uji T

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.891	3.483		1.117	.273
	MVA	5.971E-14	.000	.464	2.648	.013
	CR	-.042	.065	-.112	-.647	.523
	Kurs Rupiah	.000	.000	-.187	-1.088	.285

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber Data : *Output SPSS 25 (2022)*

1) Interpretasi Uji t *Market Value Added*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Market Value Added* sebesar 2,648 dan nilai signifikansi sebesar 0,013. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan $df = 29$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh 2,045. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,648 > 2,045$ dan $sig. 0,013 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial *Market Value Added* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

2) Interpretasi Uji t *Current Ratio*

Hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Current Ratio* sebesar -0,647 dan nilai signifikansi sebesar 0,523. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan $df = 29$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh 2,045. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0,647 < 2,045$ dan $sig. 0,523 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

3) Interpretasi Uji t *Kurs* Rupiah

Hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Kurs* Rupiah sebesar -1,088 dan nilai signifikansi sebesar 0,285. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan $df = 29$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh 2,045. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1,088 < 2,045$ dan $sig. 0,285 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya secara parsial *Kurs* Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham.

c. Uji F (simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang diamati berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil output uji F dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4.13
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.262	3	2.087	2.973	.048 ^b
	Residual	20.364	29	.702		
	Total	26.626	32			
a. Dependent Variable: Return Saham						
b. Predictors: (Constant), Kurs Rupiah, CR, MVA						

Sumber Data : *Output* SPSS 25 (2022)

Dari hasil perhitungan *Output* SPSS pada tabel 4.13 diatas diperoleh nilai F_{hitung} 2,973 dan F_{tabel} dengan df pembilang = 3 dan df penyebut = 29 dengan nilai sig. 0,05 atau $F_{tabel} = F_{(0,05) (3;29)} = 2,93$. Sehingga dapat disimpulkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $2,973 > 2,93$ dan sig. sebesar $0,048 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang berarti semua variabel independen (*Market Value Added*, *Current Ratio*, dan *Kurs* Rupiah) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (*Return* Saham).

d. Koefisien Determinasi

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.485 ^a	.235	.156	.837968

a. Predictors: (Constant), Kurs Rupiah, CR, MVA

Sumber Data : Output SPSS 25 (2022)

Besarnya nilai R^2 yang terdapat pada tabel 4.14 diatas *Model Summary* adalah sebesar 0,235 yang menunjukkan bahwa kontribusi variabel *Market Value Added*, *Current Ratio*, dan *Kurs Rupiah* terhadap *Return Saham* hanya sebesar 23,5% sementara sisanya 76,5% merupakan kontribusi dari variabel –variabel lain yang tidak diteliti.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Market Value Added* Terhadap *Return Saham*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh yang signifikan antara *Market Value Added* terhadap *Return Saham*”. Berdasarkan hasil uji statistik diatas dapat disimpulkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Market Value Added* 2,648 > 2,045 dan nilai signifikansi (Sig.) 0,013 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Market Value Added* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return Saham* dengan nilai *coefficien beta* (nilai pengaruh langsung) sebesar 0,464. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luke Suciyati Amna dengan judul “Pengaruh Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva) Terhadap Return Saham” Diperoleh Nilai Signifikan Sebesar 0,001, Dimana Lebih Kecil Dari Toleran Kesalahan $\alpha = 0,05$, Sehingga

dapat disimpulkan bahwa MVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. *Market value added* yang positif yang berarti nilai pasar perusahaan lebih tinggi dari pada nilai buku perusahaan.¹¹⁸ Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kartini dan Gatot Hermawan dengan judul “Economic Value Added Dan Market Value Added Terhadap Return Saham” hasil uji t untuk variabel MVA sebesar -1,193, dengan tingkat signifikansi 0,238, oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka hal ini menunjukkan bahwa MVA tidak berpengaruh secara positif terhadap *return* saham.¹¹⁹

Hal ini menunjukkan jika nilai *Market value added* tinggi maka perusahaan sudah mampu memaksimalkan kekayaan pemegang saham sebagai hasil kinerja perusahaan yang baik dan mendapat respon yang tinggi dari pasar. Hal ini mengakibatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan meningkat sehingga mampu meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan. Permintaan saham yang tinggi mengakibatkan harga saham yang tinggi. Jika harga saham tinggi maka *capital gain* meningkat, karena pemegang saham mampu menjual sahamnya saat harga saham lebih tinggi dibandingkan harga awal. Hal ini mempengaruhi *return* saham yang akan diperoleh pemegang saham. Semakin tinggi *capital gain* maka semakin tinggi tingkat *return* saham yang diperoleh.

¹¹⁸ Luke Suciwati Amna, “Pengaruh Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva) Terhadap Return Saham,” *JURNAL Akuntansi & Keuangan* 11, no. 1 (3 Januari 2020): 59–73.

¹¹⁹ Kartini dan Gatot Hermawan, “Economic Value Added Dan Market Value Added Terhadap Return Saham,” *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 12, no. 3 (September 2008): 355–68.

2. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return Saham*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio* terhadap *Return Saham*”. Hasil penelitian dari uji statistik diatas dapat disimpulkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Current Ratio* - $0,647 < 2,045$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0,523 > 0,05$. Hasil ini penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lawe Anasta dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Economic Value Added, Market Value Added Terhadap Return Saham” dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$, Sehingga dapat diartikan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap Return Saham.¹²⁰ Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Annisa Nauli Sinaga, Eric, Rudy, Valencia Wiltan yang berjudul “Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Dividend Payout Ratio Dan Size Terhadap Return Saham Perusahaan Trade, Service & Investment Indonesia” yang menyatakan nilai t hitung ($2,896$) $>$ t tabel ($1,98350$) dan sig $0,005 < 0,05$ maka berarti *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return* saham.¹²¹

Current ratio yang rendah dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas dan merupakan indikator awal mengenai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, nilai *Current Ratio* (CR) yang tinggi belum pasti akan menghasilkan imbal balik *return* saham.

Currentt Ratio perusahaan farmasi memiliki rata-rata rasio sebesar 3,1 yang menunjukan nilai yang sangat baik karena lebih dari dua kali lipat, hal ini

¹²⁰ Lawe Anasta, “Pengaruh Rasio Likuiditas, Economic Value Added, Market Value Added Terhadap Return Saham” 3, no. 1 (2021): 9.

¹²¹ Annisa Nauli Sinaga dkk., “Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Dividend Payout Ratio dan Size terhadap Return Saham Perusahaan Trade, Service & Investment Indonesia,” *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 3, no. 2 (20 April 2020): 311–18, <https://doi.org/10.31539/costing.v3i2.1043>.

bisa diartikan perusahaan farmasi mempunyai peluang yang tinggi untuk memuhi kewajiban jangka pendeknya dengan sangat baik. Namun dalam hal ini *current ratio* tidak menjadi tolak ukur bagi investor dalam melakukan investasi pada perusahaan farmasi. Tidak adanya pengaruh antara *current ratio* dengan *return* saham disebabkan karena kecenderungan investor lebih memperhatikan aspek profitabilitas perusahaan dari pada sisi aktiva perusahaan, dan optimalisasi aktiva untuk menghasilkan profit perusahaan.

3. Pengaruh *Kurs Rupiah Terhadap Return Saham*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh yang signifikan antara *Kurs Rupiah terhadap Return Saham*”. Hasil penelitian dari uji statistik diatas dapat disimpulkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Kurs Rupiah* - 1,088 < 2,045 dan nilai signifikansi (Sig.) 0,285 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Kurs Rupiah* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* dengan nilai *cefficien beta* sebesar -0,187. Hasil ini penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Satria Wiradharma dan Luh Komang Sudjarni dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return Saham” Berdasarkan hasil uji statistik t, diketahui bahwa variabel nilai kurs rupiah menunjukkan nilai t hitung sebesar - 0,937 < t tabel 1,676. Simpulan yang dapat di tarik bahwa variabel nilai kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap return saham.¹²² Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Muhammad Faisal Amrillah dengan judul “Pengaruh Nilai

¹²² Made Satria Wiradharma A dan Luh Komang Sudjarni, “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return Saham,” *E-Jurnal Manajemen Unud* 5, no. 6 (2016): 3392–3420.

Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2008-2014” Berdasarkan hasil pengujian didapatkan angka koefisien nilai tukar rupiah (kurs) terhadap return saham sebesar -0,277 dan probabilitas sebesar 0,033 yang berarti bahwa variabel kurs berpengaruh negatif sebesar -27,7 % terhadap return saham dan signifikan pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh signifikan terhadap return saham.¹²³

Hal ini menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *return* saham karena nilai tukar rupiah ada pada pasar uang yang bersifat jangka pendek sedangkan *return* saham berada pada pasar modal dalam jangka panjang. Pada periode dalam penelitian ini nilai tukar rupiah (*kurs* rupiah) penurunannya tidak berdampak pada *return* saham.

Nilai Kurs rupiah dari tahun ke tahun tidak menunjukkan perubahan yang sangat signifikan, sehingga hal ini tidak memberikan dampak yang berarti pada perusahaan farmasi. Karena hal tersebut investor tidak perlu menjadikan kurs rupiah sebagai acuan atau tolak ukur ketika ingin melakukan penanaman modal pada perusahaan dan juga disebabkan kurs rupiah tidak memiliki dampak jangka panjang terhadap keuangan perusahaan.

¹²³ Muhammad Faisal Amrillah, “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2008-2014” 2, no. 2 (2016): 19.

4. Pengaruh *Market Value Added*, *Current Ratio* dan *Kurs Rupiah* Terhadap *Return Saham*

Secara simultan *Market Value added*, *Current Ratio*, dan *Kurs Rupiah* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Farmasi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai F_{hitung} sebesar 2,973 dengan nilai signifikan sebesar 0,048 (sig. < 0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan apabila *market value added*, *current ratio*, dan *kurs* rupiah dilakukan uji bersama-sama dapat mempengaruhi *return* saham. Hal ini disebabkan karena tingkat pengaruh *market value added* (MVA) terhadap *return* saham yang sangat tinggi.